

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Ki Hajar Dewantoro (dalam Indrakusuma, 1973) pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak. Pendidikan menjadi salah satu komponen penting yang dapat membentuk karakter bangsa. Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan berbangsa bisa membawa mundurnya peradaban bangsa. Masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa.¹⁵ Menurut Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberi keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pada intinya pendidikan

¹⁵ Fuad A. Jauhari, "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf", Vol. 23, No. 1, Januari (2012), h. 60.

karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁶

Pendidikan karakter berfungsi:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur (memperkuat perilaku yang sudah baik).
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.(penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila).

Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha dan dunia industri sehingga satuan pendidikan adalah komponen yang penting dalam pembangunan karakter yang berjalan secara sistemik dan integratif bersama dengan komponen lainnya. Dalam rangka mewujudkan fungsi tersebut, perlu diimplementasikan nilai karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air.¹⁷

¹⁶ Aji Bagus Priyambodo, "Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan", Jurnal Sains Psikologi, Jilid 6, Maret (2017).

¹⁷ Aji Bagus Priyambodo, "Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan", Jurnal Sains Psikologi, Jilid 6, Maret (2017).

Nilai nilai pendidikan karakter di Indonesia teridentifikasi berjumlah 18 nilai, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikat, 14) Cinta damai, 15) Suka membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial dan, 18) Tanggung jawab.

Semakin berkembangnya radikalisme beragama di tengah masyarakat menjadi ancaman bagi kesatuan bangsa Indonesia. Salah satu upaya strategis menangkal radikalisme beragama di Indonesia adalah melalui program pendidikan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air di pondok pesantren maupun di sekolah yang berlatar agama islam.

B. Semangat Kebangsaan

Rasa kebangsaan adalah kesadaran berbangsa, yaitu kesadaran untuk bersatu sebagai suatu bangsa yang lahir secara alamiah karena sejarah, karena aspirasi perjuangan masa lampau karena kebersamaan kepentingan, karena rasa senasip dan sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini, serta kesamaan pandangan harap dan tujuan dalam merumuskan cita- cita bangsa untuk awaktu yang akan datang. Dengan kata lain, rasa kebangsaan itu adalah perekat yang mempersatukan dan memberikan dasar kepada jati diri kita sebagai bangsa.

Sedangkan paham kebangsaan adalah aktualisasi dari rasa kebangsaan yang berujud dari gagasan-gagasan, pikiran-pikiran, yang bersifat rasional, dimana suatu bangsa secara bersama-sama memiliki cita-cita kehidupan berbangsa dan tujuan nasional yang jelas dan rasional. Paham kebangsaan ini dinamis, berkembang, dipengaruhi oleh lingkungan strategisnya yang sangat kompleks sifatnya. "Tumbuh berkembangnya rasa kebangsaan dan paham kebangsaan itu membentuk apa yang sering kita sebut semangat kebangsaan, yaitu kerelaan berkorban demi kepentingan bangsa negara dan tanah airnya".¹⁸

C. Cinta Tanah Air

Karakter sikap cinta tanah air merupakan sikap cinta berpikir, bersikap dan berbuat, yang menunjukkan kepada suatu kesetiaan, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan bangsa. Cinta tanah air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan mencintai tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun, sehingga di harapkan setiap warga negara Indonesia akan mengenal dan memahami wilayah nusantara, memelihara, melestarikan, mencintai

¹⁸ Siswono Yudohusodo, "*Semangat Baru Nasionalisme*", (Jakarta: Yayasan Pembangunan Bangsa, 1996), h. 12-13.

lingkungannya, dan senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan nama indonesia di mata dunia.¹⁹

Dikutip dari Suyadi, cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, jadi tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Lebih kongkritnya cinta tanah air adalah suatu perasaan yang timbul dari hati seseorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.²⁰ Setiap warga negara Indonesia diharapkan memiliki nasionalisme yang tinggi karena dengan nasionalisme yang tinggi dapat menunjukkan eksistensi bangsa dan negara di mata dunia internasional. Nasionalisme tidak tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi harus ada upaya dari warga negara untuk berusaha memiliki sikap rasa bangga dan cinta terhadap negara Indonesia. Dunia pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang kompleks, yang perlu mendapat perhatian. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya rasa kebangsaan. Hal ini terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya, karena adanya globalisasi. Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah.

¹⁹ Nailul Huda, *"Tasawuf Kebangsaan Perspektif Imam Al-Ghozali"*, (Sangri Salaf Press, Kediri), h.294.

²⁰ Suyadi, *"Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 9.

Rasa cinta tanah air merupakan rasa bangga, rasa memiliki, rasa penghargaan, rasa hormat dan kesetiaan yang dimiliki setiap individu terhadap negara tempat ia tinggal. Yang tercermin dari perilaku membela tanah air, menjaga dan melindungi tanah air, rela berkorban demi bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya di negaranya dengan menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup. Cinta tanah air merupakan amalan dan eksistensi sila persatuan Indonesia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam upaya pertahanan negara, syarat-syarat pertahanan negara diatur dalam undang-undang. Kesadaran cinta tanah air sesungguhnya adalah pengabdian kepada negara dan rela berkorban untuk membela negara.

Cinta tanah air dan bangsa pada hakekatnya adalah berbuat sesuatu yang mengharumkan nama tanah air dan bangsa. Pada keadaan saat ini apa yang bisa dibanggakan dari negara dan bangsa Indonesia?. Kalau saja rasa cinta tanah air dan bangsa sekali lagi bisa menjadi faktor yang memotivasi bangsa Indonesia, ada kemungkinan bangsa Indonesia akan bisa bangkit kembali dengan masyarakatnya bisa menghasilkan karya-karya yang membanggakan kita sebagai bangsa.

D. Majelis Sholawat Cinta Nabi

Majelis berasal dari bahasa Arab (majelis) merupakan bentuk isim makan (kata tempat) dari kata kerja "*jalasa*" yang bermakna tempat duduk, dewan, tempat siding.²¹ Dari uraian diatas disimpulkan bahwa majelis merupakan tempat duduk yang mana di dalamnya diberi pengajaran ajaran Islam. Sholawat merupakan jamak dari sholat yang berarti do'a. Kata ini berarti juga do'a kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, dan para sahabatnya. Dalam sebagian besar ritual Islam penggunaan bacaan Sholawat menjadi keharusan. Kewajiban itu terdapat pada ibadah mahdlah seperti halnya shalat, khutbah jumat, berdoa dan lain-lain.²²

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa mejelis sholawatadalah suatu perkumpulan orang-orang yang duduk bersama dengan melantunkan sholawat-sholawat kepada Nabi Muhammad SAW agar memperoleh ridho Allah dan syafaat Nabi saw di hari kiamat kelak. Membaca sholawat di kalangan masyarakat muslim sudah menjadi suatu tradisi, seperti di Indonesia khususnya sholawat nabi banyak digunakan pada aktivitas sehari-hari seperti ketika berdagang, bekerja, merawat anak.

Masyarakat Indonesia percaya bahwa berdoa akan mendatangkan pahala dan keberkahan. Tradisi melantunkan sholawat di masyarakat Indonesia semakin marak, seperti pada saat sela-sela azan dan iqomat dimana masyarakat

²¹ Munawir (Pustaka Progresif, 1997), h. 202.

²² Ummu Faizah, "*Kontribusi Majelis Sholawat Al-Washilah Dalam Merubah Kepribadian Pemuda Di Desa Dukuh Mencek Sukorabi Jember*", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. 29.

akrab dengan puji-pujian. Berdoa kepada Nabi Muhammad SAW merupakan perintah bagi umat Islam. Sholawat juga merupakan ibadah yang mudah diamalkan namun pahalanya besar. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa.²³ Shalawat merupakan wujud kecintaan umat Islam terhadap Nabi Muhammad SAW.²⁴

Pembacaan sholawat oleh manusia sebagai suatu bangsa dari Rasulullah SAW ada rasa syukur dan doa kepadanya sebagai tanda ta'dhim kepadanya. Sehingga bagi orang yang membaca sholawat bisa berwudhu kepada Allah SWT atau dapat mendekatkan diri kepada-Nya.²⁵ Dalam praktiknya pembacaan sholawat dilakukan dengan berbagai cara misalnya secara individual seperti saat shalat. Kemudian sholawat juga dibaca secara bersama-sama seperti halnya fenomena yang berkembang dimasyarakat seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pada bulan Rabiul Awal dan sebagainya. Selain itu kita jumpai pembacaan sholawat sebagai salah satu ikhtiar dalam pengobatan. Misalnya ketika ada orang sakit secara non medis dan ada anjuran-anjuran membaca sholawat yang didapatkan dari seorang Kyai atau Ustadz.²⁶

²³ A'yuni, "Sholawat Kepada Nabi Dalam Perspektif Hadist", h. 166.

²⁴ Eko Setiawan, "Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Sholawat Burdah", LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, No. 1 (13 Agustus 2015), h.8.

²⁵ Muhammad Mahfudin, "The Traditional of Nyewu Sholawat" (Thousanding The Salawa, Praises), In Pesantren Miftakhul Jannah Kalipucang Kulon Batang", Jurnal Living Hadist, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta V, No. 2 (Oktober 2015), h. 270.

²⁶ Mahfudin, "The Traditional of Nyewu Sholawat" (Thousanding The Salawa, Praises), In Pesantren Miftakhul Jannah Kalipucang Kulon Batang", Jurnal Living Hadist, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta V, No. 2 (Oktober 2015), h. 271.

Masyarakat memahami bahwa sholawat merupakan sarana mendekatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Disisi lain sholawatan diidentikan dengan ritual atau amalan dengan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.²⁷ Masyarakat mempercayai bahwa sholawat merupakan perwujudan penghormatan terhadap Nabi. Bershalawat tidak hanya membangun kesalehan individu, melainkan juga membangun sosial yang rukun. Dalam perkembangan tradisi sholawatan yang diikuti oleh berkembangnya musik Islami yang cukup pesa mengalami kolaborasi diantara keduanya. Alat musik yang ada di daerahnya menciptakan genre musik sesuai dengan tradisi yang dipadukan dengan syiir-syiir pujian kepada Rasul dan Tuhan dengan menggunakan bahasa arab, seperti munculnya qasidah dan nasyid. Modifikasi sholawat pada masyarakat indonesia diyakini sebagai penanaman nilai-nilai agama Islam untuk mendapat keberkahan. Oleh karena itu sholawat mengandung beberapa makna:

1. Sholawat bermakna do'a menuju keselamatan, oleh karena itu kegiatan ini sangat penting bagi kehidupan seseorang karena shalawat merupakan wujud aktualisasi rasa cinta kepada Allah dan Rasul-nya. Pandangan di atas didasarkan pada nilai transendental doa, dimana Allah dan para malaikat-nya selalu berdoa kepada Rasulullah.
2. Kegiatan sholawatan telah berakulturasi dengan musik yang berada di daerah masing-masing sehingga menjadi suatu ciri khas yang dilatar

²⁷ A'yuni, "Sholawat Kepada Nabi Dalam Perspektif Hadist", h. 166.

belakangi oleh pemberian makna sebagaimana majelis sholawat dimaksud.²⁸

E. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Menurut Nata dalam Jurnal Abdul Mannan menyatakan bahwa, Pesantren adalah lembaga atau institusi pendidikan yang pengajaran dan pengajarannya berbasis Islam, pembelajarannya dilaksanakan secara klasikal dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada para santri, berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri bermukim di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.²⁹ Selain itu, Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bercorak Islami, yang membekali santrinya dengan ilmu- ilmu agama baik dari segi lahiriah maupun batiniah berupa nilai-nilai moral keislaman. Lembaga pendidikan yang menggunakan system pendidikan tradisional dengan tiga metode klasikal yaitu, sorogan, bandongan dan wetonan.

Menurut Manfred Ziemek kata pondok berasal dari kata *funduq* (arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar

²⁸ Ahmad Fauzi, “Internalisasi Nilai-Nilai Perayaan Sholawatan Dalam Membangun Karakter Religius”, No.2 (2019),h. 479.

²⁹ M. Abdul Manan, “DayaTahan Dan Eksistensi Di Era 4.0”, JPII, Vol.03, No.2 (April 2019).

yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata santri (manusia baik) dengan suku kata (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah suatu lembaga pendidikan dan pengembangan agama islam di Tanah Air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di pulau jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulzma Maghribi.³⁰

Pondok berasal dari bahasa arab yaitu *funduq* yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana bagi para santri atau pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Menurut Manfred dalam Ziamek (1986) kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.

Dalam kamus besar bahasa indonesia pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji, sedangkan

³⁰ Kompri, "Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren Edisi Pertama", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h.2.

secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan islam, dimana biasanya para santri tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab kitab umum, yang bertujuan agar para santrinya dapat memahami dan menguasai ilmu agama islam secara keseluruhan, serta mengamalkannya di kehidupannya sebagai pedoman dalam kehidupannya dengan menekankan pentingnya moral dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

a) Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajaran dengan menerapkan system "*halaqah*" yang dilaksanakan dimasjid atau disurau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang kearah paripurnanya ilmu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyainya. Kurikulum tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondok pesantren. Santrinya ada yang

menetap di dalam pondok (santri mukin) dan santri yang tidak menetap dalam pondok (santri kalong).³¹

b) Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh system belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar disekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai coordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung dikelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

2. Unsur-unsur pondok pesantren

a). Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seringkali Kyai merupakan pendiri sebuah pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren

³¹ M. Bahri Ghazali, *"Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan"*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h.14.

semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Kyai dipandang sebagai sosok yang memiliki keluasan pengetahuan mengenai agama islam, memahami keagungan alam dan memiliki kedudukan yang luhur. Zamakhsyari menyebutkan asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, antara lain: sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya dan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).

Dalam sebuah pesantren, Kyai tidak hanya menjadi pondasi kelangsungan sistem pendidikan pesantren, namun menjadi role model karakter dan nilai kehidupan pesantren. Kedudukan dan pengaruh Kyai menempati tempat paling tinggi; yakni keluhuran budi dan keluasan ilmu, penguasaan ilmu agama sekaligus cerminan pengejawantahan kehidupan agamis.³²

b). Santri

Istilah santri, menurut A.H. John berasal dari bahasa Tamil yang memiliki arti mengaji.³³ Sedangkan menurut Nurcholis Madjid dalam

³² M. Alimas'udi, 2015, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa", Jurnal Paradigma, 2 (1), h.3.

³³ Babun Suharto, "Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi" (Jakarta: Imtiyaz, 2011), h.9.

Yasmadi, menyatakan bahwa asal-usul kata santri dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata satri, yakni sebuah kata yang diambil dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan yang menggunakan bahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri berasal dari bahasa Jawa, yakni dari kata "cantrik" yaitu seseorang yang senantiasa mengikuti guru kemanapun guru ini pergi menetap.³⁴ Sementara itu, Zamakhsari Dhoffer berpendapat bahwa, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.³⁵

Isti'mal kata santri ditujukan kepada orang yang sedang menimba ilmu agama di pondok pesantren, sebutan santri erat kaitannya dengan keberadaan seorang Kiai.³⁶ Sehingga bisa dipastikan santri merupakan golongan orang yang tidak bisa terpisahkan dengan para ulama. Lebih lanjut lagi, santri adalah siswa atau murid yang dididik menjadi pengikut dan penerus estafet perjuangan ulama yang setia.

³⁴ Yasmadi, *"Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional"*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.61.

³⁵ Zamkhasyari Dhoffer, *"Tradisi Pesantren"*, (Cet.II, Jakarta: Mizan), h.18.

³⁶ Sukanto, *"Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren"*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), h.97.

3. Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Fungsi pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-dienan* melainkan keseluruhan tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti pada kegiatan transfer ilmu saja. Hal serupa juga disampaikan oleh Tholkhah Hasan, mantan Menteri Agama RI, bahwa pesantren harus mampu menghidupkan kembali fungsi-fungsi berikut, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu agama, *tafaqquh fi al-din* dan nilai-nilai Islam; pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial dan pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial atau pengembangan masyarakat, semua itu menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren melakukan proses menjaga tradisi yang baik sekaligus mengadaptasi perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih baik, sehingga dapat berperan sebagai agen perubahan. Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan.

Hampir secara keseluruhan kita menemukan masyarakat sekitar pesantren yang relatif lebih bagus ketimbang masyarakat yang jauh dari pesantren. Hal ini dikarenakan peran pesantren dalam pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan islam yang membangun masyarakat yang baik melalui ilmu keagamaan. Hubungan pesantren kepada masyarakat lebih dititik beratkan pada ikatan orang tua, santri dengan pesantren atau jaringan *thariqah* yang ada di pesantren tertentu. Jaringan *thariqah* ini biasanya memiliki hubungan lebih kuat dengan pesantren ketimbang

hanya hubungan orang tua santri pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah (madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi). Serta pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian, untuk menunjang kehidupan para santri pasca mengikuti pendidikan pesantren, karena pesantren tidak mencetak santrinya untuk menjadi pegawai pemerintah tetapi lebih menitik beratkan pada kemandirian santri yang tidak menjadi beban orang atau lembaga lain. Oleh karena itu pondok pesantren bukan hanya tentang proses transfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga di tekankan pada pembentukan karakter setiap santrinya.³⁷



³⁷ Imam Syafi'i, 2017, "*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*", Jurnal Pendidikan Islam, 8 (1), h.71-72.